

Hubungan Mekanisme Koping dengan Kualitas Hidup Pasien Tuberkulosis Fase Pengobatan Awal di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Kabupaten Banyumas

Eva Dian Purwaningsih^{1*}

¹ Nursing Undergraduate Program, Faculty of Health, Harapan Bangsa University
Jl. Raden Patah No. 100, Ledug, kembaran, Banyumas 53182, Indonesia

¹ evadian008@gmail.com

ABSTRACT

Tuberculosis is an infectious disease caused by Mycobacterium tuberculosis which is still one of the reasons for the highest cause of death in Indonesia with the number of new cases increasing every year. A person with tuberculosis who is considered serious requires efforts to overcome the problem. Coping mechanism is a step that comes from within the individual that can grow new behavior with the aim of increasing self-strength and reducing the anxiety experienced. Quality of life is an individual's assessment of life which is related to the standard of living. The purpose of this study was to determine the relationship between coping mechanisms and the quality of life of tuberculosis patients in the early treatment phase at the Banyumas Community Lung Health Center. The sampling technique used is total sampling with a sample of 82 respondents. The questionnaires used were Brief Cope and WHOQOL-BREF using Spearman Rank analysis test. From the results of the study, it was found that the majority of respondents were 42.7% adaptive mechanisms with moderate quality of life. The results of the analysis obtained -value of 0.008 (p -value 0.05). It can be concluded that there is a relationship between coping mechanisms and quality of life of tuberculosis patients in the initial treatment phase.

Keywords: Coping mechanism, Quality of life, Tuberculosis

ABSTRAK

Tuberculosis merupakan penyakit menular yang disebabkan Mycobacterium tuberculosis yang masih dijadikan salah satu alasan penyebab kematian tertinggi di Indonesia dengan jumlah kasus baru yang semakin meningkat setiap tahunnya. Seseorang dengan penyakit tuberculosis yang dianggap serius memerlukan upaya untuk mengatasi masalahnya. Mekanisme koping merupakan langkah yang berasal dari dalam diri individu yang dapat menumbuhkan perilaku baru dengan tujuan untuk meningkatkan kekuatan diri dan mengurangi adanya rasa cemas yang dialami. Kualitas hidup merupakan penilaian dari individu terhadap kehidupan dimana berhubungan dengan standar dalam hidup. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan mekanisme koping dengan kualitas hidup pasien tuberkulosis fase pengobatan awal di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Banyumas. Teknik pengambilan sample yang dilakukan yaitu dengan total sampling dengan sample 82 responden. Kuesioner yang digunakan adalah Brief Cope dan WHOQOL-BREF dengan menggunakan uji analisis Spearman Rank. Dari hasil penelitian didapatkan responden terbanyak adalah mekanisme adaptif 42,7% dengan kualitas hidup sedang. Hasil analisis didapatkan p -value sebesar 0,008 (p -value \leq 0,05) dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara mekanisme koping dengan kualitas hidup pasien tuberkulosis pada fase pengobatan awal.

Kata kunci: Mekanisme koping, Kualitas hidup, Tuberkulosis

PENDAHULUAN

Tuberkulosis adalah suatu penyakit menular yang diakibatkan oleh kuman *Mycobacterium tuberculosis* dan sampai saat ini kasus tuberkulosis masih menjadi perhatian dunia. Data yang didapatkan dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020 untuk kasus baru *tuberkulosis* di seluruh dunia diperkirakan mencapai 5,8 juta jiwa dengan estimasi terbaik untuk tahun 2020 adalah 1,3 juta kematian karena penyakit *tubercuosis*. Untuk penderita *tuberculosis* di Indonesia sendiri berada pada peringkat kedua kasus tertinggi di Dunia setelah India (WHO, 2021).

Di Indonesia *tuberkulosis* menjadi penyebab kematian nomor dua tertinggi di antara penyakit menular lainnya. Diestimasikan untuk kasus baru *tuberkulosis* disetiap tahunnya terdapat 845.000 kasus dengan 98.000 kematian atau dapat diartikan 11 kematian/jamnya. Kasus *tuberculosis* yang dilaporkan diseluruh Indonesia didapatkan dengan kasus tertinggi berasal dari provinsi dengan jumlah penduduk yang padat dan besar yaitu Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah (Kementrian Kesehatan RI, 2021). Data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas kasus *tuberkulosis* baru pada tahun 2021 sebanyak 2435 jiwa. Hasil *survey* di Balai Kesehatan Paru Masyarakat kabupaten Banyumas pada tahun 2020 diperoleh data 550 kasus TB dan pada Januari sampai November 2021 sudah mencapai 770 kasus dan yang masih dalam pengobatan fase awal yaitu 135 orang.

Mekanisme koping merupakan suatu langkah yang menggunakan sumber dari dalam diri pribadi individu yang dapat menumbuhkan suatu perilaku baru dengan tujuan untuk meningkatkan kekuatan dalam diri individu dan mengurangi rasa cemas yang dirasakan bahkan juga stress yang dialami dalam menjalani kehidupan (Sari & Lismayanti, 2017). Individu yang sedang mengalami suatu penyakit serius akan memperlihatkan kesadaran lebih tinggi terhadap kepercayaannya pada kesehatan yang ditampilkan dalam

perilaku kesehariannya, penggunaan strategi koping yang benar bisa membantu individu dalam membebaskan diri dari rasa depresi yang berkepanjangan. Jenis mekanisme koping ada dua macam yaitu mekanisme koping adaptif dan maladaptif. Mekanisme koping yang adaptif dapat diartikan juga sebagai strategi koping yang akan menghasilkan respon positif. Mekanisme koping yang maladaptif merupakan mekanisme koping yang dapat menghasilkan respon negatif. Tidak semua orang akan sama dalam mekanisme koping yang akan dialami, koping yang efektif terkadang menghasilkan hasil yang berbeda sesuai dengan situasi.

Salah satu dari mekanisme koping mungkin akan efektif untuk mengatasi suatu masalah dalam kehidupan seseorang, namun belum tentu efektif apabila digunakan untuk masalah yang lain. Individu diminta untuk terus berusaha dalam mencari solusi yang tepat untuk masalah yang tidak dapat terselesaikan yang kemungkinan akan menyebabkan meningkatnya rasa depresi atau stress dan tidak memberikan manfaat apapun untuk psikologis. Salah satu dari dampak yang dihasilkan dari strategi koping yang digunakan adalah perubahan kualitas hidup yang dimiliki oleh individu (Mardiana *et al.*, 2013).

Menurut *World Health Organization* (WHO) memberikan pengertian bahwa kualitas hidup adalah penilaian sendiri dari individu dalam memahami posisi mereka dalam kehidupan yang dinilai dari konteks perilaku, budaya dan sistem nilai kehidupan dilingkungan mereka bertempat tinggal yang berhubungan dengan standar kehidupan, harapan, tujuan dan perhatian yang mempengaruhi kondisi fisik, psikologis dan tingkat kemandirian individu dalam lingkungan tempat tinggalnya.

Dalam menilai tingkat kualitas hidup seseorang mencakup berbagai aspek yaitu kesehatan fisik, kesehatan psikologis, tingkat kebebasan, hubungan sosial, dan hubungan dengan lingkungan mereka. Instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat kualitas hidup seseorang adalah

menggunakan instrumen dari WHOQOL-100 dan WHOQOL-BREF (Lara & Hidajah, 2016).

Sangat penting bagi seorang perawat untuk mengetahui tingkat kualitas hidup pada pasien dengan *tuberkulosis*, karena kepercayaan individu pada kondisi kesehatan tubuhnya akan memengaruhi perilaku mereka dalam menjaga kesehatan. Apabila pasien semakin meyakini akan kondisi penyakit yang dideritanya, maka akan semakin memotivasi diri pasien untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

Kunci keberhasilan dalam menjalani pengobatan tuberkulosis adalah dengan menjalani pengobatan secara teratur dan menjalankan semua rangkaian pengobatan yang telah diprogramkan agar dapat meningkatkan kualitas hidup. Pengobatan yang rutin dan cukup lama kemungkinan akan dapat mengakibatkan rasa stres dan putus asa dalam diri pasien, sehingga untuk menghindari atau mengurangi segala kemungkinan itu diperlukan mekanisme coping yang baik dan tepat bagi pasien dengan *tuberkulosis* (Puspitasari, 2019).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif yaitu penelitian yang bersifat induktif, objektif dan ilmiah dimana data yang diperoleh berupa angka-angka (*score*, nilai) atau pertanyaan yang dinilai dan dianalisis dengan analisis statistik. Dalam penelitian ini menggunakan jenis pendekatan *Cross Sectional* dimana rancangan penelitian yang pengukurannya dan pengamatannya dilakukan secara simultan pada satu saat (*point time approach*).

Penelitian ini dilakukan di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Kabupaten Banyumas. Dilaksanakan mulai bulan November 2021 - Agustus 2022 dan untuk waktu pengambilan data penelitian dilaksanakan pada tanggal 6 sampai dengan 16 Mei 2022. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pasien tuberkulosis pada fase pengobatan

awal yaitu pasien tuberkulosis yang ada dalam 2 bulan pengobatan awal yang berobat di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Kabupaten Banyumas.

Teknik sampling yang digunakan adalah *total sampling* dimana sampel diambil secara keseluruhan dari populasi jumlah sampel yang sesuai dengan kriteria yaitu 82 responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 2 kuesioner. Kuesioner mekanisme coping dengan menggunakan pendekatan problem dan emosional teori coping oleh Carver "*Brief Cope*" dan kuesioner kualitas hidup dengan menggunakan WHOQOL-BREF. Analisis data dalam penelitian ini meliputi analisis *univariat* dan juga analisis *bivariat* dengan uji statistik yang digunakan *Rank Spearman* dimana variabel yang di uji dalam penelitian merupakan skala ordinal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini didapatkan hasil sebagai berikut :

Karakteristik responden (usia, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan) di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Kabupaten Banyumas.

a. Usia

Sebanyak 80,5% responden pada usia produktif. Pada usia produktif seseorang akan lebih aktif juga dengan mobilitas yang cukup tinggi dan lebih sering berinteraksi dengan banyak orang dari berbagai macam latar belakang atau lingkungan yang beraneka ragam, sehingga kemungkinan besar tertular tuberkulosis saat sedang berinteraksi. Dengan semakin bertambahnya usia, semakin sering pula terpapar berbagai jenis virus penyebab penyakit yang mengakibatkan tertular penyakit tuberkulosis akan lebih mudah (Ledjepen et al., 2019).

b. Jenis Kelamin

Sebanyak 54,9% responden adalah berjenis kelamin laki-laki, bahwa laki-laki pada umumnya memiliki kebiasaan kurang sehat seperti begadang dan merokok, yang menjadi salah satu faktor penyebab penurunan daya tahan tubuh

sehingga mempermudah akses penularan penyakit khususnya tuberkulosis. Aktivitas laki laki di luar ruangan dan tingkat sosial laki laki yang lebih tinggi mengakibatkan laki-laki lebih mudah terpapar tuberkulosis (Ledjepen et al., 2019).

c. Pendidikan

Pendidikan terbanyak adalah SMP 36,6%, tingkat pendidikan mempengaruhi pengetahuan dan pemahaman seseorang tentang penyakit tuberkulosis dan penularannya. Seseorang yang memiliki pendidikan tinggi akan lebih waspada terhadap penyakit, selain itu juga mampu mempengaruhi diri seseorang menjaga kesehatan diri dan kebersihan lingkungan yang sehat sehingga dapat terhindar atau mengurangi resiko dari penularan penyakit khususnya tuberkulosis (Alberta et al., 2021).

d. Pekerjaan

Sebanyak 63,4% responden diantaranya adalah bekerja, kondisi lingkungan tempat bekerja yang berdebu akan meningkatkan resiko terjadinya gangguan saluran pernapasan. Pekerjaan di tempat atau lingkungan yang lembab serta dengan fasilitas pencahayaan dan ventilasi yang kurang baik, meningkatkan risiko terjadinya penularan di lingkungan tempat kerja. Tingkat aktivitas pekerja yang aktif dan produktif akan lebih memudahkan seseorang tertular kuman tuberkulosis, khususnya dengan BTA Positif. Jenis pekerjaan akan sangat berpengaruh dalam penularan penyakit salah satunya yaitu tuberkulosis (Endria & Yona, 2019).

Tabel 1 Distribusi frekuensi karakteristik responden

Variable	Parameter	F	%
Usia	Produktif (15-64 th)	66	80,5
	Tidak Produktif (≥65 th)	16	19,5
Jenis Kelamin	Laki- laki	45	54,9
	Perempuan	37	45,1
Pendidikan	SD / MI	21	25,6
	SMP / Sederajat	30	36,6
	SMA /Sederajat	27	32,9
	Perguruan Tinggi	4	4,9
Pekerjaan	Bekerja	52	63,4
	Tidak bekerja	30	36,6
Total		82	100

Sumber : Data primer, 2022

Gambaran Mekanisme Koping Pasien Tuberkulosis di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Kabupaten Banyumas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 78% responden menggunakan mekanisme koping adaptif. Pandangan yang positif, adanya semangat yang tinggi untuk sehat, pengetahuan yang cukup baik serta mendapat dukungan keluarga yang baik pula, sehingga seseorang memandang penyakit tuberkulosis menjadi sesuatu hal yang positif. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi mekanisme koping diantaranya mendapatkan dukungan keluarga, tekun dan selalu semangat mengkonsumsi obat anti tuberkulosis, rajin berdoa untuk kesembuhannya, meyakini bahwa sakitnya bisa sembuh serta mencari banyak informasi tentang penyakitnya, yang pada akhirnya akan membuat seseorang mampu menggunakan mekanisme koping yang adaptif, sehingga individu yang sedang mengalami masalah kesehatan akan berusaha untuk meningkatkan daya tahan tubuh dan mempertahankan kesehatan individu yang dapat meningkatkan kualitas hidupnya (Widiyaningsih, 2016).

Tabel 2. Frekuensi mekanisme koping responden

Kualitas Hidup	F	(%)
Buruk	6	7,3
Sedang	46	56,1
Baik	30	36,6
Total	82	100

Sumber : Data primer, 2022

Gambaran Kualitas Hidup Pasien Tuberkulosis di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Kabupaten Banyumas

Secara umum kualitas hidup pasien tuberkulosis di wilayah Balai Kesehatan Paru Masyarakat Banyumas adalah sedang dengan 56,1%. Tingkat kualitas hidup pada pasien dengan tuberkulosis dikarenakan adanya gangguan pada kesehatan fisiknya yang menyebabkan akan terganggunya aspek kehidupan yang lainnya. Dengan terganggunya kesehatan fisik dan pengobatan yang cukup lama pada penderita tuberkulosis paru sangat mempengaruhi pada kesehatan psikologis, keleluasaan aktivitas (pekerjaan), hubungan sosial dan lingkungan. Perhatian sekecil apapun terhadap sakit yang dialami pasien tuberkulosis dapat sangat berdampak terhadap kualitas hidup pasien tuberkulosis selama dalam menjalani proses pengobatan rutin mulai dari tahap intensif sampai tahap lanjut atau akhir pengobatan, perhatian yang diberikan ke pasien tuberkulosis tidak hanya dari kondisi fisiknya saja, tetapi juga aspek psikologis, sosial, dan lingkungan (Sari & Lismayanti, 2017).

Tabel 3. Frekuensi kualitas hidup responden

Mekanisme Koping	F	%
Adaptif	64	78
Maladaptif	18	22
Total	82	100

Sumber : Data primer, 2022

Hubungan Mekanisme Koping Dengan Kualitas Hidup Pasien Tuberkulosis Di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Banyumas

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Balai Kesehatan Paru Masyarakat dengan jumlah 82 responden, didapatkan

responden mekanisme koping adaptif dengan kualitas hidup buruk sebanyak 2,4%. Sedangkan mekanisme yang adaptif dengan kualitas hidup sedang sebanyak 42,7%. Hasil dari uji analisis dengan menggunakan *Rank Spearman* menunjukkan adanya hubungan antara mekanisme koping dengan kualitas hidup pasien tuberkulosis dengan nilai signifikan p -value sebesar 0,008 (p -value $\leq 0,05$). Meningkatnya kualitas hidup dapat tercapai ketika seseorang mampu untuk melakukan adaptasi terhadap berbagai jenis stimulus. Dimana stimulus akan mendorong seseorang ini melakukan proses kontrol berupa mekanisme koping. Mekanisme koping adalah cara seseorang berespon terhadap stimulus. Proses koping individu dalam menghadapi stimulus akan menghasilkan respon perilaku adaptasi. Hasil akhir dari proses adaptasi adalah respon individu yang adaptif atau maladaptif yang akhirnya akan mempengaruhi pada kualitas hidup seseorang (Dharma, 2018).

Tabel 4. Hubungan mekanisme koping dengan kualitas hidup responden

Kualitas Hidup	Mekanisme Koping				P-value
	Adaptif		Maladaptif		
	F	%	f	%	
Buruk	2	2,4	4	4,9	0,008
Sedang	45	42,7	1	13,4	
Baik	27	32,9	3	3,7	
Total	64	78	18	22	

Sumber : Data primer, 2022

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sangat penting untuk mengetahui tingkat kualitas hidup pasien dengan *tuberkulosis*, karena kepercayaan individu pada kondisi kesehatan tubuhnya akan memengaruhi perilaku mereka dalam menjaga kesehatannya. Untuk menghindari atau mengurangi segala kemungkinan seperti adanya rasa stres dan putus asa dalam diri pasien karena sakit yang diderita dan lamanya proses pengobatan, maka diperlukan mekanisme koping yang baik agar pasien dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

SARAN

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel atau meneliti variabel yang lainnya dengan metode penelitian yang berbeda agar hasil penelitian yang dicapai bervariasi dan menjadikan tambahan referensi bagi banyak orang sehingga dapat memotivasi dalam pengembangan instrument penelitian khusus untuk pasien tubekulosis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alberta, L. T., Tyas, D. T. P., Muafiroh, A., & Yuniarti, S. (2021). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Tuberkulosis Paru di Wilayah Puskesmas Pacarkeling Surabaya. *Jurnal Penelitian Kesehatan*, 19 (1), 20–25. <https://doi.org/10.35882/jpk.v19i1.5>
- Dharma, K. K. (2018). *Pemberdayaan Keluarga untuk Mengoptimalkan Kualitas Hidup Pasien Paska Stroke*. Budi Umata
- Endria, V., & Yona, S. (2019). Depresi Dan Stigma Tuberkulosis Dengan Kualitas Hidup Pasien Tuberkulosis Paru. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 3 (1), 21–28. <https://doi.org/10.37294/jrkn.v3i1.151>
- Kemntrian Kesehatan RI. (2021). Profil Kesehatan Indonesia 2020. In *Profil Kesehatan Indonesia 2020*. <https://pusdatin.kemkes.go.id/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-Tahun-2020.pdf>
- Lara, A. G., & Hidajah, A. C. (2016). Hubungan Pendidikan, Kebiasaan Olahraga, dan Pola Makan dengan Kualitas Hidup Lansia Di Puskesmas Wonokromo Surabaya. *Jurnal Promkes*, 4(1), 59–69. <https://doi.org/10.20473/jpk.v4.i1.2016.59-69>
- Ledjepen, R. D. L. T. G., D, M. A. E., & Sagita, S. (2019). Hubungan Tingkat Depresi Terhadap Kualitas Hidup Penderita Tuberkulosis Pada Orang Dewasa di Kota Kupang. *Cendana Medical Journal*, 16(1), 79–86. <https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/CMJ/article/view/1493>.
- Mardiana, D., Ma'rifah, A, R., & Rahmawati, A, N. (2013). Hubungan Mekanisme Koping dengan Kualitas Hidup Penderita Kanker Servik Di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto. *Jurnal Keperawatan Maternitas*, (1), 9–20.
- Puspitasari, N. F. (2019). *Hubungan Fungsi Afektif Keluarga dengan Mekanisme koping Penderita Tuberkulosis di Kecamatan Rawalo*. Universitas Jenderal Sudirman.
- Sari, N. P., & Lismayanti, L. (2017). *Kualitas Hidup Pasien Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya*.
- WHO. (2021). *Global Tuberculosis Report 2021*. <https://doi.org/10.1016/j.ijid.2022.03.011>
- Widiyaningsih, E. (2016). *Hubungan konsep diri dengan mekanisme koping pada pasien tuberculosis di puskesmas wilayah kerja tirta 1 pekalongan*. Stikes Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan